

Pengenalan Model Pengelolaan Ekowisata Terpadu, Daya Tarik Wisata Gunung Tumpa Pada Pelaku Pariwisata di Manado

Benny Irwan Towoliu¹, Dimas Ero Permana²
^{1,2}*Jurusan Pariwisata Politeknik Negeri Manado*
Email: benny.tourism@gmail.com

Abstrak

Tujuan kegiatan pengaduan masyarakat ini adalah mendeseminasikan temuan model pengelolaan ekowisata untuk daya tarik wisata gunung tumpa sebagai sebuah kasus. Rendahnya pemahaman stake holder dalam memahami pariwisata dan ekowisata, dan terbanyak pendekatan pengembangan yang dilakukan bersifat menerka (feeling). Metode yang digunakan berupa presentation, diskusi dan pada akhir sesi dilakukan evaluasi. Para peserta berasal dari pengelola wisata yang ada di kota Manado. Lokasi dilakukan di best wheston hotel manado, bekerja sama dengan dengan dinas pariwisata kota Manado. Hasil temuan bahwa materi yang disampaikan dapat dimengerti dan peserta bersedia untuk mengimplmentasikan materi yang dapat dalam pengelolaan wisata.

Kata Kunci : model pengelolaan , ekowisata terpadu , daya tarik wisata , gunung tumpa , pelaku pariwisata

1. PENDAHULUAN

Ekowisata adalah suatu bentuk pariwisata alternatif lain menggantikan jenis wisata massal yang dianggap terlalu mengeksploitasi lingkungan alam dan sosial budaya masyarakat. Ekowisata saat ini dikembangkan oleh banyak negara didunia. Selain itu ekowisata dianggap sebagai bentuk pariwisata yang tidak merusak lingkungan ekologi dan sosial budaya masyarakat, serta bersifat mengkonservasi suatu kehidupan yang mengalami degradasi atau terancam kepunahan. Ekowisata akan menyebabkan terpeliharanya spesias dan habitat yang ada disekitar lokasi karena aktivitas atraksi yang dikembangkan berdampak ringan hal ini juga akan mengedukasi bagi masyarakat sekitar kawasan dengan memberi nilai, berupa manfaat ekonomi / pendapatan bagi mereka yang berada disekitar kawasan yang dijadikan projek ekowisata.

Dalam Rencana Induk Pengembangan Pariwisata Daerah (RIPPDA) Kota Manado, Gunung Tumpa ini masuk sebagai lokasi produk Ekowisata Hutan dan Pegunungan. Namun pelaksanaan pengembangannya

belum begitu maksimal, kebanyakan unsur laut lebih dominan di pasarkan, sehingga dari segi tourist yang datang ke Kota Manado lebih banyak jenis diving tourist. Disamping itu yang memperbanyak kedatangan tourist ke Kota Manado disebabkan oleh event-event MICE yang sudah dilaksanakan selama ini.

Menurut Towoliu dan Takaendengan pada penelitian tahap awal yang dilakukan di tahun 2013 dan 2014 berlokasi di Manado tepatnya mengambil lokasi di wilayah Gunung Tumpa dengan pertimbangan yaitu dekat dengan kawasan Kota Manado, Kawasan Taman Nasional Bunaken serta jalur penerbangan internasional (Sam Ratulangi Airport), dasar pemikiran yang diambil adalah selain memiliki keunikan lingkungan alam yang terintegrasi serta didukung dengan kehidupan sosial-budaya yang baik, indicator pembangunan yang lain juga sudah terpenuhi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa wilayah Gunung Tumpa memiliki keunikan kawasan: pegunungan, hutan, perkebunan, pantai, hutan mangrove dan didukung dengan kehidupan sosial budaya dengan pola

budaya bertani dan nelayan yang terintegrasi dibentuk oleh lingkungan alam dan didukung dengan semangat kebersamaan dalam bahasa daerah disebut *mapalus*. Dari persepsi wisatawan juga menunjukkan bahwa setiap kawasan tersebut baik untuk dikembangkan dengan *range* nilai rata-rata 4, serta didukung dengan pengukuran tingkat kepentingan setiap komponen atraksi, aksesibilitas, amenities serta pelayanan tambahan mendapatkan respons nilai yang sama yaitu rata-rata 4 yang artinya penting untuk dikembangkan.

Persepsi masyarakat lokal pun menunjukkan bahwa mereka menerima lokasi mereka dikembangkan dengan skor rata-rata keseluruhan adalah 84,2 yaitu sangat kuat. Menunjukkan keterlibatan masyarakat dalam pengembangan wilayah gunung tumpa sebagai kawasan ekowisata sangat didukung sepenuhnya oleh masyarakat yang berada sekitar wilayah tersebut. Dengan demikian menandakan masyarakat local sepenuh hati ingin terlibat dalam rencana pengembangan project, baik terlibat langsung maupun dalam pemeliharaan lingkungan baik fisik maupun sosial-budaya di wilayah tersebut.

Hasil analisis SWOT yang melibatkan para *stake holder* lainnya, yang memiliki kepentingan dalam pengembangan wilayah tersebut menunjukkan bahwa posisi wilayah Gunung Tumpa untuk dijadikan sebagai produk ekowisata terpadu berada pada kuadran pertama (I). Artinya layak untuk dikembangkan sebagai produk ekowisata, dan diperlukan pengelolaan yang profesional secara terbatas mengikuti prinsip-prinsip pariwisata berkelanjutan.

Sehubungan dengan penelitian awal yang menunjukkan hasil yang signifikan dimana wilayah Gunung Tumpa layak dikembangkan menjadi model ekowisata terpadu. Dimana setiap *stake holder* menilai positif, baik untuk dikembangkan apalagi masyarakat lokal

menerima, serta para perencana dan penentu kebijakan juga menilai yang sama yaitu layak dikembangkan, maka pada tahapan selanjutnya adalah bagaimana model ekowisata terpadu tersebut perlu untuk diimplementasikan / diterapkan.

Masalah dan tantangan yang dihadapi yang dihadapi dalam pengembangan daya tarik wisata yang selama ini ditemui adalah:

(a) Kurangnya pengetahuan pariwisata/ekowisata yang dimiliki oleh *stake holder* (pemerintah dan masyarakat) dalam mengelola dan mengembangkan produk pariwisata. Selama ini pola pengembangan yang ditempuh oleh pihak *stake holder* yang berdasarkan "*guts feeling*" atau reka-reka. Hal ini juga disebabkan oleh sumberdaya manusia lulusan dari para saraja atau pemikir khusus pariwisata yang masih kurang di Manado dan sekitarnya.

(b) Pola pengembangan pariwisata hanya bersifat partial, artinya dominasi satu ilmu dalam memberi kajian terhadap pariwisata. Pada hal pariwisata itu adalah trans-ilmu, yang harus dilihat pada dimensi *supply dan demand* ketimpangan itu berdampak pada pincangnya pengembangan pariwisata/ekowisata sehingga produk yang dikembangkan tidak mengena ke masyarakat dan tidak laku di pasar.

Hal ini yang dilihat pada potensi daya tarik wisata Gunung Tumpa, pengelola hanya melihat potensi gunung tumpa, pada pengembangan satu atraksi yaitu Menikmati alam sekitar (*saightseeing*), (*bicycleline*), dan pola pengelolaannya tidak melihat secara holistik melibatkan masyarakat lokal yang ada disekitar Gunung Tumpa.

Sedikit gambaran temuan yang merupakan hasil penelitian; pada model yang dirumuskan ini merupakan hasil penelitian dari tahun 2014 s/d 2015. Penelitian ini sudah melewati dua proses pendekatan yang berbeda yang pertama pembuatan dan perumusan

model tahun 2014 dan kedua uji Model 2015 melalui skema *Focus Group Discussion (FGD)* yang telah dilakukan di lima kelurahan / desa yang masuk dalam pendukung areal Gunung Tumpa.

Hilirisasi model ini melibatkan Pemerintah Kota Manado dengan para stake holder pariwisata di kota Manado, dengan maksud untuk diberikan pemahaman bagaimana model pengelolaan ekowisata sekaligus mendapatkan masukan sejauh mana pemahaman mereka dalam mengelola pariwisata khususnya wisata minat khusus seperti ekowisata, dengan mengambil sebuah kasus pengembangan ekowisata terpadu di Gunung Tumpa.

2. METODE PELAKSANAAN

Adapun kelompok sasaran dari pengenalan model pengelolaan ekowisata terpadu ini adalah para pelaku wisata yang ada dikota, kegiatan ini bekerja sama dengan Dinas Pariwisata Kota Manado dengan Topik Utama adalah Pelatihan Tata Kelola Destinasi Wisata. Peserta yang terlibat dalam kegiatan ini adalah perwakilan pelaku wisata yaitu dari 1. Kelurahan Malalayang Dua, 2. Kelurahan Meras, 3. Kelurahan Tongkaina, 4. Kelurahan Wenang Utara, 5. Wisata Koenya-Koenya Kampung Tjina Manado, 6. Beachwalk Kawasan Megamas Pelaku yang berjumlah 42 orang. Metode kegiatan yang dilakukan adalah presentasi dan diskusi. Model pengelolaan pariwisata dan ekowisata yang bisa diimplementasikan pelaku wisata di kota Manado, dengan memberikan satu kasus pengembangan ekowisata gunung Tumpa, Manado. Materi pelatihan berupa identifikasi potensi wisata, pengembangan atraksi wisata dan cara-cara pengelolaan daya tarik wisata. Pada akhir sesi dilakukakan evaluasi untuk mengukur pemahaman peserta terhadap materi yang diberikan. Pelatihan dipandu oleh

narasumber (tenaga ahli) dari Jurusan Pariwisata-Politeknik Negeri Manado.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil kegiatan yang telah dilaksanakan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya:

(a) Identifikasi potensi wisata. Pentingnya pemahaman identifikasi potensi wisata, dimaksudkan masyarakat (pelaku wisata) terlebih dahulu mengenal potensi apa saja yang bisa dikembangkan untuk dijadikan sebagai atraksi wisata. Dalam pengembangan atraksi ada 4 A, yang seringkali menjadi acuan yaitu attraction, accessibility, amenities dan ancillary, (Cooper. dkk, 1995).

Attraction digambarkan sebagai komponen utama yang memiliki keunikan tersendiri, seperti alam, social-budaya, ataupun buatan manusia. Accessibility terkait dengan sarana dan prasarana jalan dan transportasi dalam mendukung akses masuk ke daya tarik wisata. Selanjutnya amenity, berupa sarana pendukung seperti penginapan, rumah makan dsb, dan untuk ancillary atau tambahan seperti Lembaga pengelola, yang biasanya disediakan oleh pemerintah setempat.

Khusus untuk daya tarik gunung tumpa, hal tersebut sudah identifikasi yaitu terdapat potensi ekologis berupa; kawasan pegunungan, hutan, perkebunan, pantai, dan hutan mangrove. Untuk social budaya, terdapat beberapa suku yang mendominasi wilayah seputaran gunung tumpa antara lain: minahasa, sangir dan gorontalo, bajo. Kemudian untuk aksesibilitas, yaitu jalur dari Kota Manado ke daya tarik berjarak 13,5 km dan dari airport Sam Ratulangi hanya 15,2 km. Kemudian sarana dan parasarana disekitar objek wisata terdapat tokoh, pasar, dan penginapan dsb. (Towoliu, & Takendengan, 2014); (Mandulangi & Towoliu, 2019)



Gambar 1. Pemberian Materi Pelatihan

(b) Setelah pembelajaran berupa berbagai potensi wisata yang dapat dikembangkan selanjutnya kepada para peserta diberikan juga pemahaman terkait berbagai atraksi dan paket wisata ekowisata yang dapat dikembangkan. Adapun atraksi dan paket wisata yang dapat dikembangkan di wilayah Gunung Tumpa antara lain: paket wisata jalan kaki yang dapat dibagi dua: yaitu jalan kaki santai (*fun trekking*) dan jalan kaki petualangan (*adventure trekking*). Paket wisata fun trekking bisa dilakukan dengan membuat jalur melewati perkebunan masyarakat serta sebagian perbukitan atau pegunungan. Selanjutnya paket wisata mendaki gunung. Walaupun puncak tertinggi Gunung Tumpa hanya ± 623 (dpl), namun pengembangan wisata mendaki gunung dapatlah diterapkan di kawasan setempat, dengan tema yang diangkat adalah melihat panorama matahari terbit (*sunrise*), matahari terbenam (*sunset*) serta gugusan kepulauan yang masuk dalam kawasan Taman Nasional Bunaken. Selain itu paket wisata paket wisata naik sepeda gunung (*Mountain Bike*). Kegiatan dari paket wisata ini merupakan kombinasi olahraga dan rekreasi. Penawaran kepada wisatawan adalah melalui kegiatan ini wisatawan

dapat menikmati bersepeda sambil menikmati panorama pegunungan, pesisir pantai, perkebunan, dan perkampungan masyarakat dengan melihat aktivitas kehidupan masyarakat setiap hari. Paket wisata *arboretum Arboretum* adalah suatu lahan yang ditanami berbagai jenis tumbuhan yang ditujukan untuk keperluan koleksi, penelitian, dan konservasi *ex-situ* (di luar habitat). Paket wisata melihat satwa endemik Memang lokasi Gunung Tumpa sudah berada dekat dengan kota Manado serta Kabupaten Minahasa Utara, sehingga kenderungan pengembangan kota mempersempit areal hutan yang berakibat pada kehidupan berbagai satwa endemic Sulawesi, seperti Bird watching. Paket wisata berkemah (*Camping*) saat ini Gunung Tumpa sudah menjadi lokasi kegiatan berkemah dari anak-anak muda yang tinggal di Kota Manado, kegiatan ini masih bersifat sembarangan dan belum ada pengelolaan secara tepat. Paket wisata spiritual (*Retreat*), kegiatan ini sudah berlangsung di kawasan Gunung Tumpa yaitu pada bulan tertentu lokasi seperti Mamre Hills dan Bukit Doa dijadikan sebagai tempat retreat. Paket wisata agro, sebagian dataran rendah /perbukitan di wilayah Gunung Tumpa merupakan kawasan

perkebunan kelapa, dan tanaman buah lainnya. Konsentrasi areal terluas terdapat di kelurahan Pandu. Paket wisata hutan mangrove hutan mangrove di wilayah Gunung Tumpa terdapat beberapa lokasi yaitu Sebagian Kelurahan Molas, Meras, Tongkaina dan Desa Tiwoho. Semua paket tersebut diperkenalkan kepada peserta untuk membuka pola pikir mereka dalam melakukan identifikasi serta pengembangan produk dan paket wisata.

(c) Kemudian pada tahapan selanjutnya para peserta diperkenalkan beberapa model pengelolaan ekowisata yang cocok berdasarkan kondisi wilayah, potensi wisata dan kondisi masyarakat. Berikut ini beberapa contoh pengelolaan daya tarik wisata yang berkenaan. Dalam model pengelolaan pengembangan pariwisata di Bali Tengah memperkenalkan enam model, (Pujaastawa dkk, 2005), antara lain:

1. Pengelolaan oleh Desa Adat
Pengelolaan ini desa adat sebagai pengelola utama, unsur pemerintah, pelaku wisata dan warga *subak* (organisasi irigasi desa) sebagai mitra dalam pengelolaannya. Keterlibatan setiap unsur tersebut bersifat saling melengkapi kekurangan masing-masing mitra sehingga pengelolaannya menjadi satu bagian utuh.

2. Pengelolaan oleh *Subak*
Model pengelolaan ini memperkenalkan masyarakat setempat terlibat langsung dalam *subak* dalam usaha memberdayakan masyarakat, sedangkan pemerintah, pelaku pariwisata dan adat sebagai mitra kerja *subak* dalam pengelolaan.

3. Pengelolaan oleh Pelaku Wisata
Pada model ini pelaku wisata lebih banyak mengetahui tentang pariwisata, masyarakat lokal dan pemerintah hanya merupakan mitra kerja.

4. Pengelolaan oleh Pemerintah
Pengelolaan oleh pemerintah dalam bentuk badan usaha seperti dilakukan oleh di Bali terhadap pengelolaan

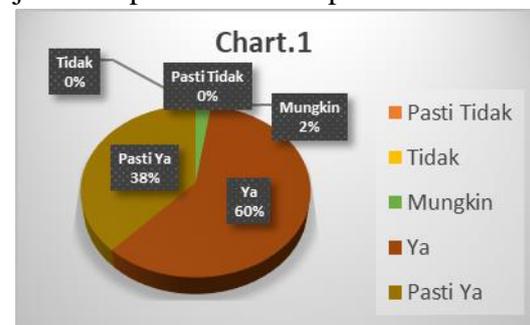
kawasan Nusa Dua melalui BTDC (*Bali Tourism Development Corporation*).

5. Pengelolaan oleh *Subak* dan Adat
Pengelolaan dilakukan oleh *subak* dan desa adat secara bersama-sama sedangkan pemerintah dan pelaku wisata sebagai mitra desa adat dan *subak*.

6. Pengelolaan oleh Badan Pengelola.
Model pengelolaan lebih mengetengahkan keterpaduan antar unsur-unsur yang terlibat dalam objek wisata, seperti: desa dinas, adat, *subak*, pemerintah, dan pelaku wisata.

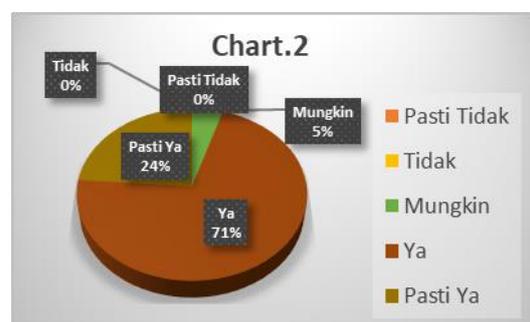
Setelah dilakukan penyuluhan dan sosialisasi kegiatan kepada pelaku wisata, selanjutnya juga dilakukan evaluasi dengan mengukur ketercapaian peserta dalam menerima dan memahami materi kegiatan pelatihan yang sudah diberikan. Berikut ini hasil evaluasi yang diambil terkait penyerapan materi dan pelatihan yang sudah dilakukan.

1. Apakah menurut Anda pelatihan ini telah mencakup topik yang bermanfaat bagi Anda? Prosentase jawaban peserta terlihat pada chart 1.



Sumber: data olahan penulis

2. Apakah Anda merasa percaya diri untuk melaksanakan hal-hal yang telah Anda pelajari dalam pelatihan ini? Prosentase jawaban peserta terlihat pada chart 2.



Sumber: data olahan penulis

3. Apakah Anda mendiskusikan ide-ide dan pengalaman Anda mengenai program Pelatihan? Prosentase jawaban peserta terlihat pada chart 3



Sumber: data olahan penulis

4. Apakah menurut Anda pengetahuan dalam mengelola daya tarik wisata akan membaik sebagai hasil dari keikutsertaan Anda dalam pelatihan ini? Prosentase jawaban peserta terlihat pada chart 4.



Sumber: data olahan penulis

5. Apakah Anda akan menganjurkan pelatihan ini kepada seorang kolega yang terlibat dalam pengelolaan wisata lainnya? Prosentase jawaban peserta terlihat pada chart 5.



Sumber: data olahan penulis

4. PENUTUP

Dari hasil kegiatan pengabdian masyarakat menunjukkan jawaban peserta yang positif berdasarkan beberapa kriteria indikator yang dievaluasi terkait topik-topik pelatihan yang diberikan.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Anonim, 2009, *Pembangunan Kawasan Agrowisata Gunung Tumpa Menuju Manado Kota Pariwisata Dunia*. (Proposal) Dinas Pertanian Kota Manado.
- , 2012, *Rencana Induk Pengembangan Pariwisata Daerah Kota Manado (RIPPDA)*.
- , 2016 *Panduan pelaksanaan Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat Di perguruan Tinggi (Edisi X)*, Direktorat Riset dan Pengabdian kepada Masyarakat, Direktorat Jenderal Penguatan Riset dan Pengembangan, Kementerian Riset Teknologi dan Pendidikan Tinggi
- , 2021, *Panduan Pelaksanaan Penelitian Kepada Masyarakat Internal*, Edisi III. P3M. Politeknik Negeri Manado.
- Cooper, dkk. 1995. *Tourism, Principles, and Practice*. Third Edition. Harlow: Prentice Hall.
- Damanik J, dan Helmut F, Weiber, 2006, *Perencanaan Ekowisata: dari Teori ke Aplikasi*: Yogyakarta. Andi Offset.
- Mandulangi, J., & Towoliu, B. I. (2019). EXPLORING LOCAL COMMUNITY PERCEPTION TO THE ECOTOURISM DEVELOPMENT ATTRACTION AT TUMPA MOUNT FOREST PARK, MANADO, INDONESIA. *International Journal of Applied Sciences in Tourism and Events*, 3(2), 221-232.
- Pujaastawa I, B, G, Wirawan, Adhika, 2005, *Pariwisata Terpadu Alternatif*

- Model Pengemabngan Pariwisata Bali Tengah, Bali: Universitas Udaya.
- The International Ecotourism Society (TIES), 2000, *Ecotourism Statistical Fact Sheet*
- Towoliu, B. I., & Takaendengan, M. E. (2014). *Pengembangan Model Ekowisata Terpadu di Wilayah Gunung Tumpa, Kota Manado Propinsi Sulawesi Utara*. Penelitian Hibah Terapan Dirjen Dikti.
- Towoliu, B. I., & Takaendengan, M. E. (2015). Uji *Model Ekowisata Terpadu di Wilayah Gunung Tumpa, Kota Manado Propinsi Sulawesi Utara*. Penelitian Hibah Terapan Dirjen Dikti.
- Towoliu, B. I., & Takaendengan, M. E. (2015). Perception of Tourist towards the Potential Development of Tumpa Mountain Area as Integrated Ecotourism, Manado, North Sulawesi Province. *Journal of Indonesian Tourism and Development Studies*, 3(1), 1-10.

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Politeknik Negeri Manado melalui P3M.